

BLENDDED LEARNING: SOLUSI MENGATASI LEARNING LOSS DALAM PEMBELAJARAN

**Nova Sukmawati Muskita¹, Vivi Monica Ramadhani², Adelfia Sallo' Padidi³, Dewi
Nurrochmah⁴, Pintaka Kusumaningtyas⁵**

Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Mulawarman^{1,2,3,4,5}

Email: pintaka@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Learning loss akibat pembelajaran daring yang berlangsung lama selama masa pandemi Covid-19 telah terjadi pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Tujuan dari kajian literatur ini adalah membahas tentang penerapan *blended learning* untuk mengatasi gejala *learning loss* pada jenjang pendidikan dasar (SD) hingga menengah (SMP dan SMA). Penelitian ini menggunakan metode review literatur untuk mensintesis beberapa artikel yang telah dipublikasi yang berkaitan dengan penerapan *blended learning* dalam pembelajaran pada jenjang SD, SMP dan SMA. Hasil studi literatur selanjutnya dianalisis untuk mengetahui manfaat *blended learning* untuk mengatasi gejala *learning loss*. Hasil kajian menunjukkan bahwa *blended learning* dapat mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, memotivasi siswa dengan mendayagunakan teknologi berbasis internet, serta meningkatkan keaktifan belajar siswa dan memudahkan siswa dalam mencari berbagai bahan belajar dari sumber maya. Penerapan *blended learning* mampu menyeimbangkan kolaborasi antara pembelajaran *online* dan tatap muka yang saling menguatkan untuk meningkatkan capaian belajar siswa yang belum tercapai akibat *learning loss* yang terjadi pada semua jenjang pendidikan.

Kata Kunci : *Blended Learning, Learning Loss, Pembelajaran*

Abstract

Learning loss due to online learning during the Covid-19 pandemic has occurred at all levels of education, from primary to secondary education. The purpose of this literature review is to discuss the implementation of the blended learning to overcome the symptoms of learning loss at the elementary (SD) to secondary (SMP and SMA) levels. This study applies the literature review method to synthesize several published articles relating to the application of the blended learning at the elementary, junior, and high school levels. The results of the literature study were then analyzed to determine the benefits of the blended learning to overcome the symptoms of learning loss. The results of the study confirm that the blended learning can encourage students to study independently, motivate students by utilizing internet-based technology, as well as increase student learning activities and make it easier for students to find various learning materials from virtual sources. The implementation of blended learning is able to balance the collaboration between online and offline (face-to-face) learning that mutually reinforce each other to improve student learning outcomes that have not been achieved due to learning loss at all levels of education.

Key Words : *Blended Learning, Learning Loss, Learning*

PENDAHULUAN

Wabah Covid-19 yang menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, menyebabkan Indonesia dan negara-negara di dunia melakukan pembatasan sosial guna mengurangi penyebarannya. Pembatasan sosial ini berdampak pada perubahan sistem pembelajaran dari pembelajaran tatap muka di kelas (*offline*)

menjadi pembelajaran jarak jauh (*online*) ([1],[2]). Ketidaksiapan guru dan siswa dalam menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama masa pandemi Covid-19 menimbulkan dampak jangka pendek dan jangka panjang bagi dunia pendidikan, terutama terjadinya *learning loss* pada siswa [3]. *Learning loss* adalah situasi dimana peserta didik mengalami

kehilangan belajar baik pengetahuan maupun keterampilannya akibat tidak efektifnya proses pembelajaran [1]. Gejala *learning loss*, antara lain: mundurnya prestasi belajar, menurunnya intelektual dan keterampilan, tumbuh kembang terganggu, mengalami tekanan psikologis dan psiko-sosial serta kesenjangan akses belajar ([4],[5]). *Learning loss* terjadi pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar (SD) hingga menengah (SMP dan SMA).

Untuk mengatasi ketertinggalan pengetahuan dan keterampilan siswa yang terjadi selama masa pandemi, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan strategi pembelajaran [6]. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan model *blended learning*. *Blended learning* merupakan metode pembelajaran campuran yang menggabungkan dua atau lebih metode dan pendekatan dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka (*synchronous*) dan tanpa tatap muka (*asynchronous*) dengan memanfaatkan berbagai teknologi pembelajaran berbasis digital ([7],[8]).

Penggunaan teknologi pembelajaran berbasis digital bukan lagi menjadi kendala bagi guru pasca pandemi ini karena selama masa pandemi guru telah dilatih untuk menguasai berbagai teknologi pembelajaran berbasis digital yang dapat mendukung pelaksanaan PJJ [9]. Kajian yang dilakukan terhadap penerapan *blended learning* telah dilakukan selama masa pandemi Covid 19, namun belum ada kajian yang meneliti tentang penerapan *blended learning* ini untuk mengatasi *learning loss*. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *blended learning* pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah untuk mengatasi *learning loss* pada siswa pasca pandemi

Covid 19. Dalam kajian ini dilakukan kajian terhadap penerapan model *blended learning* di setiap jenjang pendidikan, karena kondisi perkembangan psikologis dan kesiapan peserta didik di setiap jenjang pendidikan berbeda-beda, sehingga dalam implementasinya di setiap jenjang juga berbeda, terutama dalam penggunaan metode dan media pembelajaran. Hasil kajian ini sangat penting bagi guru untuk menentukan metode dan media pembelajaran yang akan digunakan untuk mengimplementasikan *blended learning* pada setiap jenjang pendidikan untuk mengatasi *learning loss* pada peserta didik pasca pandemi Covid 19.

METODE

Kajian ini disusun dengan menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*), dengan mengidentifikasi dan melakukan review terhadap penelitian-penelitian yang telah dipublikasikan dalam 5 tahun terakhir, yaitu mulai tahun 2018 sampai 2022. Ruang lingkup artikel-artikel yang digunakan adalah yang berkaitan dengan penerapan *blended learning* pada jenjang SD, SMP, dan SMA, serta hasil penerapan yang berkaitan dengan penurunan gejala *learning loss*. Artikel yang digunakan dalam kajian ini dikumpulkan melalui *database Google Scholar* dan *ScienceDirect*. Artikel-artikel yang telah dikumpulkan dipilah berdasarkan kata kunci yang relevan dan diperoleh sebanyak 41 artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gejala dan Penyebab *Learning Loss*

Learning loss dapat diartikan sebagai fenomena ketiadaan peluang dan waktu belajar akibat kegiatan belajar mengajar yang berbeda dari keadaan biasa, sehingga proses pembelajaran di sekolah tidak maksimal ([10],[11]). *Learning loss* merupakan istilah untuk menyatakan adanya penurunan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam belajar akibat

kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pembelajaran di sekolah [12]. *Learning loss* ini terjadi akibat pembelajaran daring yang diterapkan selama hampir 2 tahun akibat pandemi Covid-19 [13]. Pembelajaran daring yang diberlakukan secara tiba-tiba pada awal pandemi tersebut tidak dibarengi dengan kesiapan sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa sebagai pendamping belajar siswa di rumah untuk menghadapi perubahan ini, sehingga ketidaksiapan ini memicu terjadinya *learning loss* selama masa pandemi Covid-19 [14].

Perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka di kelas (*offline*) menjadi sistem pembelajaran *online* yang diberlakukan secara penuh mengubah pendekatan, model dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, serta mengubah gaya belajar siswa.

Gejala yang ditimbulkan dari adanya *learning loss* ialah terjadinya penurunan capaian kemampuan belajar dikarenakan interaksi antara guru dan peserta didik berkurang selama pembelajaran daring sehingga menyebabkan hilangnya ikatan emosional guru dan siswa [15]. Di samping itu, interaksi yang singkat selama pembelajaran daring juga menjadikan peserta didik kurang memahami materi yang ada, apalagi jika peserta didik tidak mendapatkan pendampingan yang tepat oleh orang tuanya [4]. Waktu pembelajaran yang terbatas ini juga membuat pembelajaran yang diberikan hanya sebatas teori saja tanpa bisa menerapkannya. Jika dibiarkan maka peserta didik akan kehilangan minat belajar dan merenggangkan ikatan dengan guru sehingga memerlukan waktu untuk membangun kembali ikatan emosional mereka hingga guru dapat menjalankan fungsinya sebagai motivator bagi peserta didik [15].

Beberapa faktor lain yang menjadi pemicu terjadinya *learning loss*, antara lain: minimnya pengetahuan dan belum terbentuknya pola belajar yang baik di rumah, sehingga waktu belajar banyak terbuang akibat terlalu banyak bersantai, bermain, dan tidur, serta kurangnya fasilitas belajar yang disediakan oleh orang tua [16], ketidaksiapan orang tua dalam mendampingi putra-putrinya belajar mandiri di rumah sehingga siswa merasa tidak nyaman belajar secara daring di rumah [17], kurangnya kesiapan sekolah, guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran secara daring [18], siswa kesulitan untuk fokus dalam belajar dan kurangnya interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa, baik antar siswa lainnya maupun dengan guru [11], siswa sudah merasa jenuh dan bosan dengan pembelajaran daring yang terlalu lama dilakukan [19], dan kurangnya kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan tugas dan ujian [11].

Penerapan Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran

Penerapan model *blended learning* dalam pembelajaran telah banyak diteliti sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 pada semua jenjang pendidikan mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Namun dalam kajian literatur ini, penerapan model *blended learning* yang dikaji hanya pada jenjang SD, SMP dan SMA. Kombinasi strategi pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* yang digunakan dalam model *blended learning* pada jenjang SD, SMP, dan SMA berbeda-beda sebagaimana yang disajikan dalam Tabel 1. Sebagian besar strategi pembelajaran *asynchronous* yang diterapkan dalam model *blended learning* pada jenjang SD adalah menggunakan metode penugasan. Metode penugasan lebih banyak dipilih oleh guru pada jenjang SD karena metode ini memberikan kelonggaran bagi orang tua dan peserta didik untuk mempelajari materi

yang diberikan, sebab siswa pada jenjang SD masih membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang tua dalam mengerjakan tugas dan waktu pengerjaan tugas tersebut juga harus menyesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh orang tua. Aplikasi *online* yang digunakan untuk memberikan penugasan, antara lain: *WhatsApp*, *Google*

Classroom, dan *Big Book*. Pada jenjang SD, strategi pembelajaran *synchronous* yang banyak digunakan adalah metode ceramah baik secara langsung dengan tatap muka di kelas (*offline*) ataupun secara *online* dengan menggunakan *Google meet*, serta dengan diberikan penugasan.

Tabel 1. Penerapan Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran

Strategi Pembelajaran yang Diterapkan dalam Model <i>Blended Learning</i>		Hasil yang Diperoleh	Referensi
<i>Asynchronous</i>	<i>Synchronous</i>		
Jenjang SD			
Metode: penugasan.	Metode: ceramah secara langsung di kelas atau secara virtual dengan <i>Google meet</i> serta penugasan.	Materi pembelajaran dapat tersampaikan secara jelas, dapat mengurangi rasa bosan siswa, serta dapat meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, rasa percaya diri, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab siswa.	[20], [21], [22], [23]
Media: <i>WhatsApp</i> , <i>Google Classroom</i> , dan <i>Big Book</i> .	Media: LCD		
Jenjang SMP			
Metode: diskusi kelompok dan penugasan.	Metode: ceramah, eksperimen atau praktikum di laboratorium, presentasi, dan diskusi	Meningkatkan hasil belajar, motivasi belajar, dan keaktifan siswa	[6], [24], [25], [26]
Media: video pembelajaran, <i>Edmodo</i> dan <i>Whatsapp</i> .	Media: peralatan laboratorium.		
Jenjang SMA			
Metode: diskusi, penugasan, dan presentasi.	Metode: dialog berpasangan dengan teman, ceramah secara langsung di kelas, ceramah dan diskusi secara <i>online</i> , diskusi, praktikum, presentasi kelompok, eksperimen secara inkuiri terbimbing, dan kerja kelompok.	Meningkatkan keaktifan, kemandirian, kemampuan berpikir kritis siswa, motivasi belajar, penguasaan konsep dan hasil belajar siswa, serta meningkatkan interaksi antar siswa dan guru	[27], [28], [29], [30], [31], [32], [33], [34], [35], [36]
Media: <i>Google Classroom</i> , modul elektronik (buku digital), <i>Microsoft Teams</i> , dan <i>Whatsapp</i> , <i>Youtube</i> dan video pembelajaran <i>online</i> , <i>Schoology</i> , dan aplikasi <i>Sway</i> .	Media: <i>Zoom meeting</i> , <i>power point</i> , skenario, buku pelajaran, LKPD		

Pada jenjang SMP, metode pembelajaran yang digunakan secara *asynchronous* sudah lebih beragam dibandingkan dengan jenjang SD. Metode yang digunakan dalam pembelajaran *asynchronous*, yaitu ceramah, diskusi kelompok dan penugasan. Siswa pada jenjang SMP sudah mulai

terbentuk kemandiriannya dalam belajar dan sudah mampu mengelola aplikasi pembelajaran *online* berbasis *e-learning*, seperti *Edmodo*, secara mandiri. Strategi pembelajaran *synchronous* yang diterapkan dalam model *blended learning* juga lebih beragam, yaitu ceramah, diskusi,

eksperimen/praktikum di laboratorium dan presentasi. Metode dan media pembelajaran ini dapat diterapkan secara *blended learning* menggunakan model pembelajaran PDEODE (*Predict, Discuss, Explain, Observe, Discuss, and Explain*) dengan mengkombinasikan pembelajaran *asynchronous* dengan aplikasi Edmodo pada tahap *predict* dan *discuss*, sedangkan metode presentasi berkelompok pada tahap *explain*, metode praktikum di laboratorium pada tahap *observe* dan metode diskusi pada tahap *discuss* yang dilaksanakan secara langsung di kelas [25].

Pada jenjang SMA, media dan metode yang digunakan dalam model *blended learning* baik secara *synchronous* maupun *asynchronous* lebih bervariasi lagi. Variasi media dan metode pembelajaran dalam penerapan *blended learning* dapat dilakukan dengan mengkombinasikan pembelajaran *asynchronous* menggunakan media *Scoology* untuk melakukan diskusi secara *online* dan pembelajaran *asynchronous* menggunakan metode ceramah secara langsung di kelas [32]. Selain itu, *blended learning* juga dapat dilakukan dengan mengkombinasikan penggunaan *learning management system* (LMS) untuk pembelajaran secara *asynchronous* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode eksperimen yang dilaksanakan secara *offline* untuk pembelajaran secara *synchronous* [35].

Keunggulan dari penerapan model *blended learning* dalam mengatasi *learning loss* pasca pandemi Covid-19 adalah guru tetap dapat menginteraksi secara langsung dengan siswa saat pembelajaran tatap muka di kelas, sehingga ketika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara mandiri di rumah menggunakan aplikasi *online* (seperti: *e-learning* atau *whatsapp*), maka guru dapat langsung memberikan bantuan.

Keunggulan *Blended Learning* dalam Mengatasi *Learning Loss*

Blended learning dirancang untuk memadukan pembelajaran tatap muka (baik *offline* maupun *online*) dan model pembelajaran *e-learning* atau model pembelajaran *online* [37]. Dalam implementasinya untuk mengatasi *learning loss*, sistem pembelajaran *blended learning* digunakan untuk mendukung dan menyempurnakan materi yang tidak terlaksana pada saat pembelajaran tatap muka di kelas, sehingga *blended learning* tidak seutuhnya menggantikan proses pembelajaran *offline* dengan pembelajaran *online* [38]. Langkah-langkah model *blended learning* adalah sebagai berikut: (1) Pencarian informasi secara daring maupun luring dengan berdasarkan pada relevansi, validitas, realibilitas konten, dan kejelasan akademis. (2) Menemukan, memahami, dan mengemukakan ide atau gagasan. (3) Menginterpretasikan informasi atau pengetahuan dari berbagai sumber yang telah dicari dari berbagai sumber. (4) Menyampaikan ide atau gagasan hasil interpretasinya menggunakan sarana *online* atau *offline*. (5) Menginterpretasikan pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi dari hasil analisis, diskusi, dan penarikan kesimpulan dari informasi yang diperoleh menggunakan sarana *online* atau *offline* [39].

Berdasarkan langkah-langkah model *blended learning* yang telah diuraikan di atas, siswa dapat memaksimalkan waktu belajar di luar jam tatap muka di kelas dengan belajar secara mandiri di rumah dan tetap dapat berinteraksi dengan guru tanpa bertatap muka secara langsung [27]. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendayagunakan teknologi berbasis digital, yaitu menggunakan *e-learning*, seperti *Google classroom*, *Edmodo*, *Moodle*, atau jenis platform *e-learning* lainnya [20]. Keberhasilan dalam

menerapkan model *blended learning* pada pembelajaran pasca pandemi Covid-19 sangat tergantung pada kemandirian belajar siswa [40]. *Blended learning* juga memberikan kemudahan bagi siswa dalam mencari berbagai bahan belajar dari sumber maya, seperti mengunduh materi pelajaran, lembar kerja peserta didik, video tutorial, animasi, gambar, audio, dan aplikasi berbasis website lainnya, yang dapat digunakan untuk belajar mandiri di rumah ([28],[41]). *Blended learning* yang diterapkan dengan menggunakan aplikasi *online*, seperti: *e-learning* atau *whatsapp*, juga dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan penugasan kepada siswa untuk menguatkan pemahaman konsep siswa mengenai materi pelajaran yang telah dipelajarinya di kelas secara *offline*. Selain itu, *blended learning* juga dapat digunakan untuk memberikan latihan dan tes evaluasi pembelajaran untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa, baik melalui aplikasi pembelajaran *online* (*e-learning*) maupun *googleform*. Pembahasan mengenai tugas-tugas maupun latihan yang diberikan oleh guru melalui secara *online* tersebut dapat langsung didiskusikan secara interaktif antara guru dan siswa pada saat pembelajaran tatap muka di kelas, sehingga waktu pembelajaran di kelas menjadi efektif dan dapat mengejar ketertinggalan pengetahuan dan keterampilan yang terjadi akibat *learning loss* selama masa pandemi.

SIMPULAN

Model *blended learning* yang diterapkan dengan mengkombinasikan pembelajaran secara *synchronous* baik secara langsung di kelas maupun secara *online* menggunakan aplikasi *zoom meeting* atau *google meet* dengan pembelajaran *asynchronous* menggunakan berbagai aplikasi *online*, ternyata mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan penguasaan siswa terhadap konsep pelajaran yang dipelajari, dan meningkatkan hasil belajar

siswa. Oleh karena itu, model *blended learning* ini dapat diterapkan dalam pembelajaran pasca pandemi Covid-19 untuk mengatasi dampak *learning loss* yang terjadi pada siswa akibat terlalu lama melaksanakan pembelajaran daring selama pandemi. Kombinasi pembelajaran *synchronous* yang dilakukan secara langsung di kelas pasca pandemi Covid-19 dengan pembelajaran *asynchronous* di luar jam pelajaran di kelas dapat membantu siswa dalam mengejar pengetahuan dan keterampilan yang hilang selama pembelajaran daring pada masa pandemi. Oleh karena itu, perlu pemahaman bersama antara guru dan orang tua agar penerapan model *blended learning* ini dapat berhasil dalam mengatasi *learning loss*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Budi, I. S. Utami, R. N. Jannah, N. L. Wulandari, N. A. Ani, dan W. Saputri, "Deteksi Potensi Learning Loss pada Siswa Berkebutuhan Khusus Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3607–3613, 2021.
- [2] D. I. Susanti dan J. Y. Prameswari, "Adaptasi Blended Learning di Masa Pandemi COVID-19 untuk Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar," *J. Ling. Susastra*, vol. 1, no. 2, pp. 50–61, 2020.
- [3] C. A. Conto, S. Akseer, T. Dreesen, A. Kamei, S. Mizunoya, and A. Rigole, "Potential Effects of COVID-19 School Closures on Foundational Skills and Country Responses for Mitigating Learning Loss," *Int. J. Educ. Dev.*, vol. 87, pp. 1–11, 2021.
- [4] J. J. Cerelia *et al.*, "Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia," in *Pros. Semin. Nas. Stat.* X, pp. 1–14, 2021.
- [5] Y. A. Terayanti, "Pengaruh

- Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan di Masa Pandemi Covid-19,” *J. Pendidik. Inklusi*, pp. 1–8, 2020, [Online]. Tersedia: <https://osf.io/tyqeh/>. [Diakses 30 Maret 2022]
- [6] J. Jamila, A. Ahdar, dan E. Natsir, “Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare,” *L Ma’ Arief J. Pendidik. Sos. dan Budaya*, vol. 3, no. 2, pp. 101–110, 2021.
- [7] N. Nasution, N. Jalinus, dan S. Syahril, *Buku Model Blended Learning*. Pekanbaru: Unilak Press. 2019.
- [8] I. K. Widiara, “Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital,” *Purwadita*, vol. 2, no. 2, pp. 50–56, 2018.
- [9] Jarwati dan D. Priskawati, “Blended Learning : Solusi Pembelajaran New Normal untuk Pendidikan Agama Kristen,” *J. Pendidik. DIDAXEI*, vol. 1, no. 2, pp. 104–113, 2020.
- [10] F. H. Setyawan, “Small Group Learning : Solusi Belajar pada Masa Pandemi,” *J. Pendidik. Mod.*, vol. 07, no. 01, pp. 20–25, 2021.
- [11] W. Andriani, M. Subandowo, H. Karyono, and W. Gunawan, “Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona,” in *Pros. Semin. Nas. Teknol. Pembelajaran Univ. Negeri Malang*, pp. 484–501, 2021.
- [12] A. R. Safira and A. S. Ifadah, “The Readiness of Limited Face to Face Learning in The New Normal Era,” *JCES (Journal Character Educ. Soc.*, vol. 4, no. 3, pp. 643–651, 2021.
- [13] A. Muthmainnah dan S. Rohmah, “Learning Loss : Analisis Pembelajaran Jarak Jauh,” *J. Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 1, pp. 969–975, 2022.
- [14] S. H. Kim and S. Park, “Influence of Learning Flow and Distance E-Learning Satisfaction on Learning Outcomes and the Moderated Mediation Effect of Social-Evaluative Anxiety in Nursing College Students During the Covid-19 Pandemic: A Cross-Sectional Study,” *Nurse Educ. Pract.*, vol. 56, pp. 1–6, 2021.
- [15] W. Ningsih, A. Asmidaryani, dan E. Emirawati, “Tantangan dan Kesulitan Guru, Orang Tua dan Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal Pandemi Covid-19,” *Al-Mafahim J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 5, no. 1, pp. 1–7, 2022.
- [16] U. Hany dan M. Musyarapah, “Tadabbur Bacaan Al- qur’an dalam Mengatasi Learning Loss (Studi Living Qur’an di SMP Integral Kumai),” *Al-Qalam J. Ilm. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 16, no. 3, pp. 890–895, 2022.
- [17] A. Jojor dan H. Sihotang, “Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan),” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 4, pp. 5150–5161, 2022.
- [18] A. Jemadis, H. Midun, A. Mensiana, A. A. Sarni, dan A. B. Karim, “Analisis Kesiapan Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran Masa Pandemi Covid 19 Jenjang Sekolah Dasar di Kota Ruteng,” *J. Pendidik. dan Kebud. Missio*, vol. 14, no. 1, pp. 37–51, 2022.
- [19] R. Sovayunanto, “Learning Loss dan Faktor-Faktor Penyebab di Sekolah Menengah Pertama (SMP),” *J. Mhs. BK An-Nur Berbeda, Bermkna, Mulia*, vol. 8, no. 1, pp. 12–17, 2022.
- [20] D. R. Perdana dan M. M. Adha, “Implementasi Blended Learning

- untuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan,” *Citizsh. J. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 8, no. 2, pp. 89–101, 2020.
- [21] R. A. Nugroho, “Penerapan Metode Blended Learning dalam Pembelajaran PAI pada Era New Normal,” *As-Salam I*, vol. 10, no. 1, pp. 17–30, 2021.
- [22] A. Saskia, R. Aziz, dan M. Z. N. Yaqin, “Model Blended Learning sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Media Big Book Sekolah Dasar di Era Society 5.0,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 2, pp. 8640–8645, 2022.
- [23] I. R. Badriyah, A. Akhwani, N. Nafiah, dan M. S. Djazilan, “Analisis Model Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3651–3659, 2021.
- [24] T. Tarsupon, “Learning Al-Islam and Kemuhammadiyah by Using Blended Learning in the New Normal at MTs Muhammadiyah Lubuk Jambi,” *Ruhama Islam. Educ. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 145–158, 2021.
- [25] N. E. Ekawati, “Application of Blended Learning with Edmodo Application Based on PDEODE Learning Strategy to Increase Student Learning Achievement,” *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 8, no. 1, pp. 7–16, 2018.
- [26] D. G. A. P. Nugraha, I. W. P. Astawa, dan I. M. Ardana, “Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning terhadap Pemahaman Konsep dan Kelancaran Prosedur Matematis,” *J. Ris. Pendidik. Mat.*, vol. 6, no. 1, pp. 75–86, 2019.
- [27] N. B. Haka, L. A. Ellyandhani, B. S. Anggoro, dan A. Hamid, “Pengaruh Blended Learning Berbantuan Google Classroom terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar Peserta Didik,” *Edu Sains J. Pendidik. Sains Mat.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–12, 2020.
- [28] S. F. Miharti, H. Harizon, and Z. Zurweni, “Development of Student Worksheet for Blended Learning Based Guide Inquiry and Science Process Skill in Reduction and Oxidation Reaction,” *J. Pendidik. Kim.*, vol. 13, no. 2, pp. 103–112, 2021.
- [29] Z. Fauziah, “Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Blended Learning di Era New Normal dengan Menggunakan ‘Missing Pieces Activities,’” *Al-Aufa J. Pendidik. dan Kaji. Keislam.*, vol. 2, no. 2, pp. 49–57, 2020.
- [30] R. Saputri dan P. Purwanto, “Pengaruh Blended Learning Berbantuan Google Classroom terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa di MAN 3 Medan,” *J. Inov. Pembelajaran Fis.*, vol. 10, no. 1, pp. 42–50, 2021.
- [31] E. N. Prihatini dan S. Kuntari, “Implementasi Blended Learning pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 4 Pandeglang,” *J. Pendidik. Sociol. dan Hum.*, vol. 13, no. 2, pp. 202–213, 2022.
- [32] W. S. A. Ningsih, W. Suana, dan N. Maharta, “Pengaruh Penerapan Blended Learning Berbasis Schoology terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *J. Fis. dan Pendidik. Fis.*, vol. 3, no. 2, pp. 85–93, 2018, [Online]. Tersedia: [http://jurnalkonstan.ac.id/index.php/jurnal%25 0APENGARUH](http://jurnalkonstan.ac.id/index.php/jurnal%25%20APENGARUH). [Diakses 30 Maret 2022]
- [33] J. Murtini, W. S. Utami, dan E. Budiyanto, “Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning dengan Media Sway pada Materi Peta untuk Meningkatkan Hasil

- Belajar Siswa Kelas X Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 3 Jombang Tahun Pelajaran 2018/2019,” *J. Educ. Dev.*, vol. 9, no. 1, pp. 314–318, 2021.
- [34] S. M. I. M, C. Cakmar, N. Nurhayati, dan A. Yani, “Penerapan Blended Learning terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA Negeri 10 Pinrang,” *J. Sains dan Pendidik. Fis.*, vol. 17, no. 3, pp. 192–201, 2021.
- [35] N. L. Akhmalia, N. Maharta, dan W. Suana, “Efektivitas Blended Learning Berbasis LMS dengan Model Pembelajaran Inkuiri pada Materi Fluida Statis terhadap Penguasaan Konsep Siswa,” *JIPFRI (Jurnal Inov. Pendidik. Fis. dan Ris. Ilmiah)*, vol. 2, no. 2, pp. 56–64, Nov. 2018.
- [36] M. Mahsun, T. N. Ibad, dan A. Nurissurur, “Model Belajar Synchronous dan Asynchronous dalam Menghadapi Learning Loss,” *Bidayatuna J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4, no. 1, pp. 123–139, 2021.
- [37] D. Puspitarini, “Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21,” *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 7, no. 1, pp. 1–6, 2022.
- [38] T. Al Aslamiyah, P. Setyosari, dan H. Praherdhiono, “Blended Learning dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan,” *J. Kaji. Teknol. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 109–114, 2019.
- [39] E. Marlina, “Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Aplikasi Sevima Edlink,” *J. Padagogik*, vol. 3, no. 2, pp. 104–110, 2020.
- [40] N. L. Mufidah and J. Surjanti, “Efektivitas Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19,” *Ekuitas J. Pendidik. Ekon.*, vol. 9, no. 1, pp. 187–198, 2021.
- [41] K. A. Sugiani, I. N. S. Degeng, P. Setyosari, and Sulton, “The Effects of Electronic Modules in Constructivist Blended Learning Approaches to Improve Learning Independence,” *Int. J. Innov. Creat. Chang.*, vol. 9, no. 10, pp. 82–93, 2019.